

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian suatu negara. Keberadaan pasar modal menjadi salah satu indikator kemajuan sistem keuangan, karena menyediakan mekanisme yang transparan dan terstruktur bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan, serta bagi investor untuk menanamkan modalnya (Selasi et al., 2024). Secara umum, pasar modal dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan. Aktivitas ini mencakup berbagai transaksi yang tidak hanya melibatkan pembelian dan penjualan saham, tetapi juga mencerminkan kepercayaan publik terhadap prospek ekonomi dan kinerja sektor bisnis nasional.

Dalam sistem pasar modal, investor memainkan peran penting sebagai penyedia modal. Mereka memberikan suntikan dana kepada perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik dalam bentuk pembelian saham, obligasi, maupun instrumen keuangan lainnya. Dana yang diperoleh dari investor ini kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berbagai keperluan strategis, seperti pengembangan proyek-proyek yang belum terealisasi, ekspansi usaha, inovasi produk dan layanan, serta perencanaan bisnis jangka panjang lainnya. Dengan demikian,

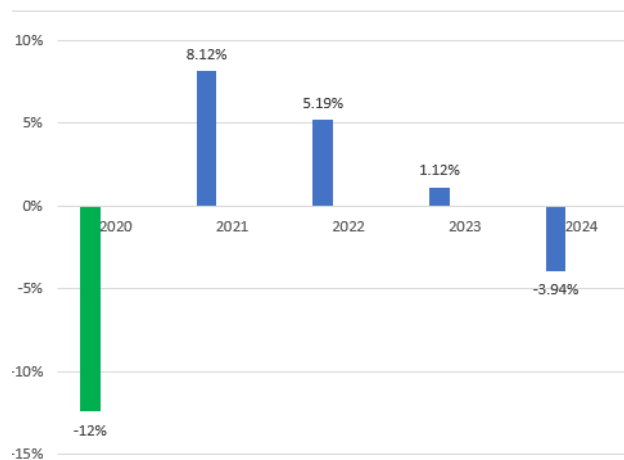
perusahaan tidak hanya memperoleh modal tambahan, tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan publik.

Salah satu sektor yang menarik bagi para investor yaitu sektor *Basic Materials*. Berdasarkan IDX (2021), sektor *Basic Materials* memiliki sub sektor *Chemicals*, *Construction Materials*, *Containers & Packaging*, *Metals & Minerals*, dan *Forestry & Paper*. Masing-masing sub sektor memiliki peran penting dalam rantai pasok industri dan perdagangan komoditas. Sementara itu, sub sektor *Metals & Minerals* terdiri atas perusahaan yang mengelola dan mengolah logam seperti baja, nikel, emas, tembaga, dan batu bara yang merupakan komoditas vital dalam industri berat, otomotif, dan teknologi. Kenaikan harga komoditas tersebut umumnya diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba perusahaan, yang kemudian berdampak langsung terhadap naiknya harga saham mereka di pasar modal. Situasi ini memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh *Return* yang optimal dalam waktu yang relatif singkat. Dari sisi kebijakan, perusahaan *Basic Materials* juga mendapat dukungan dari pemerintah, khususnya melalui program hilirisasi. Pemerintah mendorong perusahaan *Basic Materials* untuk tidak hanya mengekspor bahan mentah, tetapi juga mengolahnya di dalam negeri guna menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Kebijakan ini tidak hanya memperluas peluang pertumbuhan usaha, tetapi juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan memperkuat daya saing perusahaan *Basic Materials* Indonesia di tingkat global.

Dengan gabungan antara tingginya permintaan dunia, potensi keuntungan yang besar, prospek pertumbuhan jangka panjang, serta dukungan regulasi yang mendukung, tidak mengherankan jika sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang paling diminati oleh investor yang ingin mengoptimalkan *Return* di pasar saham domestik. Selain itu, perusahaan-perusahaan tambang juga dikenal rajin membagikan dividen dalam jumlah yang cukup besar, terutama di masa-masa ketika laba perusahaan sedang meningkat. Hal ini membuat investor tidak hanya memperoleh keuntungan dari *capital gain*, tetapi juga mendapatkan pendapatan pasif melalui dividen. Jika dibandingkan dengan sektor lain seperti properti & *real estate*, perbankan, maupun industri *Consumer Non-Cyclicals & Cyclicals*, sektor *Basic Materials* memiliki keunggulan tersendiri karena produknya memiliki nilai tinggi, permintaan yang konsisten di pasar global, dan tidak mudah tergantikan oleh produk lain dalam waktu dekat.

Sejak terjadinya konflik Rusia-Ukraina pasokan energi dan pertambangan mengalami gangguan secara signifikan, gangguan ini mendorong lonjakan harga minyak, batu bara, serta logam industri, yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi global (Permana, 2022). Kondisi ini memicu inflasi, menekan daya saing industri, menurunkan kepercayaan investor, serta memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dunia. Dampak ketidakstabilan global akibat konflik tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap sub sektor *Metals & Minerals* di berbagai kawasan, termasuk Eropa.

Berdasarkan *European Steel Association* (2024), penurunan pasar baja yang terjadi sejak paruh kedua tahun 2022 berlanjut hingga kuartal kedua 2024 akibat dampak konflik Ukraina, ketegangan geopolitik global, serta melemahnya prospek industri manufaktur di Uni Eropa. Konsumsi baja di kawasan tersebut turun 1,3% pada kuartal kedua 2024, memperpanjang tren negatif dari kuartal sebelumnya yang turun 3%. Kondisi ini memberikan tekanan terhadap sektor bahan dasar secara global, termasuk Indonesia. Meskipun harga sejumlah komoditas utama mengalami kenaikan, kenaikan harga bahan baku justru menekan margin keuntungan industri dalam negeri. Hal ini tercermin dari fluktuasi indeks sektor bahan dasar dan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, yang menunjukkan respons pasar domestik terhadap perubahan harga komoditas dan dinamika ekonomi global.



Gambar 1.1 Pergerakan Harga Saham Indeks Sektor *Basic Materials* Periode 2020-2024

Sumber : Indeks *IDX Mining* dan *IDX Sector Basic Materials (IDXBASIC)* (data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan periode 2020 hingga 2024 memperlihatkan fluktuasi signifikan dalam kinerja indeks *IDX Mining* dan *IDX Basic*, yang merefleksikan karakteristik volatilitas sektor pertambangan Indonesia. Pada tahun 2020, indeks *IDX Mining* terkoreksi tajam hingga -12% dikarenakan tekanan harga komoditas dan pelemahan ekonomi global. Pemulihan baru terlihat di tahun 2021 dengan kenaikan *Return* mencapai 18,7%, sejalan dengan meningkatnya permintaan global dan stabilisasi ekonomi. Memasuki periode 2022-2023, fokus beralih ke indeks *IDX Sector Basic Materials (IDXBASIC)* yang mencakup subsektor lebih luas seperti logam, kimia, dan material konstruksi. Berbeda dengan tren pertambangan yang fluktuatif, sektor bahan dasar menunjukkan pola lebih stabil. Di tahun 2022, *IDXBASIC* membukukan *Return* 5,19%, menandai fase pemulihan pasca pandemi. Meskipun pertumbuhan melambat menjadi 1,12% pada 2023 akibat tekanan volatilitas harga komoditas dan ketidakpastian geopolitik, kinerja ini tetap mencerminkan daya tahan sektor tersebut. Pada tahun 2024 adanya penurunan permintaan global berdampak pada harga saham yang mengakibatkan penurunan sebesar -3,94%.

Perbedaan pola kedua indeks ini mengungkap karakteristik unik masing-masing sektor. Indeks *IDX Mining* sangat responsif terhadap siklus komoditas dan guncangan eksternal, indeks *IDX Sector Basic Materials (IDXBASIC)* menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mempertahankan stabilitas hingga faktor yang membuatnya menjadi penopang penting bagi pasar modal Indonesia. Temuan ini sekaligus menegaskan perlunya pendekatan analisis berbeda dalam menilai potensi investasi tiap subsektor

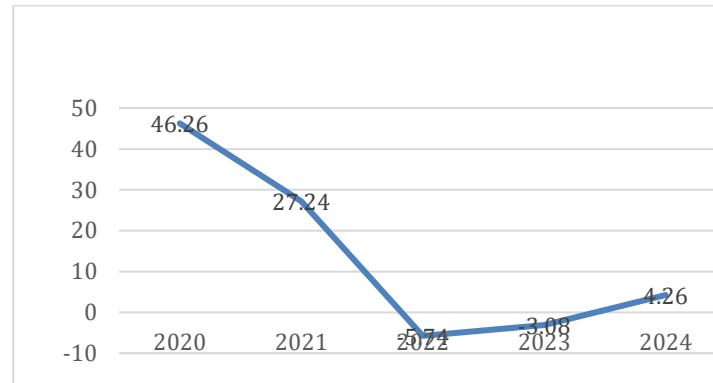
komoditas, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global ke depan. Sejalan dengan hal tersebut, analisis terhadap *Return* saham menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana kondisi sektor dan faktor internal perusahaan memengaruhi potensi investasi.

Return saham adalah perubahan nilai saham yang disertai dengan pembagian kas yang diterima oleh pemegang saham (Nurmawan & Nur, 2022). Dalam berinvestasi, investor bisa mendapatkan *Return* dari saham melalui *capital gain*, yaitu selisih antara harga jual dan harga beli, serta dividen. Menurut Sanjaya & Maulida (2023), ketika *Return* saham perusahaan meningkat, hal ini dapat mendorong minat investor untuk berinvestasi. *Return* saham menjadi salah satu indikator utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Tabel 1.1 Data *Return* Saham Perusahaan *Basic Materials Sub Metals & Minerals* di Bursa Efek Indonesia

<i>RETURN SAHAM (%)</i>	2020	2021	2022	2023	2024
JUMLAH	1017.65	653.72	-137.75	-83.07	127.81
RATA-RATA	46.26	27.24	-5.74	-3.08	4.26

Sumber : *yahoofinance* (data diolah)



Gambar 1.2 Pergerakan *Return* Saham Perusahaan *Basic Materials* Subsektor *Metals & Minerals* di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Sumber : *yahoofinance* (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dan gambar 1.2 di atas menyajikan data *Return* saham dari 36 perusahaan yang tergolong dalam sektor *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kinerja saham di sub sektor ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, rata-rata *Return* saham tercatat sebesar 46,26%, menjadi tahun dengan kinerja terbaik dalam periode pengamatan. *Return* saham mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 27,24%, dan terus menurun hingga berada pada angka negatif -5,74% pada tahun 2022, mencerminkan tekanan terhadap harga saham di industri ini. Tahun 2023 mencatat rata-rata *Return* -3,08%, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan masih mengalami tekanan pasar. Namun, pada tahun 2024, terdapat sedikit perbaikan dengan rata-rata *Return* meningkat menjadi 4,26%.

Pergerakan *Return* saham dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah performa keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan

seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Rasio-rasio ini memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola beban utangnya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap rasio-rasio keuangan tersebut sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return* saham.

Salah satu aspek utama dari kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap pergerakan *Return* saham adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dan menjadi salah satu ukuran utama kesehatan serta keberlanjutan usaha perusahaan (Harahap, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks pasar modal, profitabilitas yang meningkat sering dipandang sebagai sinyal positif mengenai potensi laba di masa depan, yang mendorong peningkatan permintaan saham di pasar. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga saham dan berdampak positif terhadap *Return* yang diterima investor (Sitanggang et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningdini & Takarini (2021), Tsabit & Nur (2022), dan Devi (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return* saham, di mana peningkatan profitabilitas umumnya diikuti oleh kenaikan harga saham karena investor menilai perusahaan memiliki prospek yang

baik. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menurunkan minat investor, menyebabkan penurunan harga saham, dan pada akhirnya mengurangi *Return* yang diperoleh. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Tjiptaa & Mukti, 2023), menunjukkan adanya pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap *Return* saham.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Ali et al., 2022). Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan mampu menjaga kelancaran operasional tanpa menghadapi risiko gagal bayar. Stabilitas keuangan tersebut menjadi faktor penting yang menumbuhkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas dan mempertahankan kinerja bisnisnya di tengah ketidakpastian ekonomi. Menurut Sukmayanti dan Sembiring (2022), perusahaan dengan likuiditas yang terjaga cenderung dipersepsikan lebih aman dan memiliki risiko investasi yang lebih rendah, sehingga dapat menarik minat investor. Peningkatan permintaan saham akibat persepsi positif ini pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham dan memberikan dampak positif terhadap pergerakan *Return* yang diterima investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsabit & Nur (2022), Aprillia & Amanah (2023), dan Lestari et. Al (2022) menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan dari rasio likuiditas terhadap *Return* saham. Kondisi ini pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja *Return* saham perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas, maka perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sehingga menunjukkan tingkat likuiditas yang sehat yang dapat

meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Kholilah (2023) rasio likuiditas menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan tidak selalu berkorelasi positif dengan besarnya *Return* yang diperoleh investor.

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman sebagai sumber pendanaan untuk mendukung aktivitas operasional dan ekspansi bisnisnya (Nurdin & Hastuti, 2020). Penggunaan *leverage* yang efektif dapat meningkatkan potensi laba perusahaan karena dana eksternal dimanfaatkan untuk memperbesar kapasitas produksi atau memperluas pasar. Namun, peningkatan *leverage* juga membawa risiko keuangan yang lebih tinggi akibat kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Dalam konteks pasar modal, tingkat *leverage* yang optimal sering dipandang positif oleh investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal secara efisien. Sebaliknya, *leverage* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, persepsi investor terhadap risiko dan potensi keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan *leverage* akan memengaruhi permintaan saham di pasar, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan *Return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Nur (2024), Ayuna et al. (2021), dan Novitasari dan Bagana (2023) menyatakan bahwa adanya berpengaruh yang tidak

signifikan dari *leverage* terhadap *Return* saham. Adanya kenaikan *leverage* akan cenderung menurunkan tingkat pengembalian saham perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor memandang tingginya tingkat utang sebagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dan menurunkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Arfah dan Siregar, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return* saham. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap pembiayaan eksternal dibandingkan modal sendiri, yang dalam kondisi tertentu dapat menarik perhatian investor karena dianggap mampu memanfaatkan utang untuk mendorong pertumbuhan.

Menurut, Michael Spence (1973), pihak yang memiliki informasi lebih lengkap, seperti manajemen perusahaan, akan menyampaikan sinyal kepada pihak yang kurang informasi, yaitu investor. Tujuan dari sinyal ini adalah untuk menyampaikan informasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan prospek perusahaan ke depan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan sebagai variabel utama karena berperan sebagai bentuk sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada investor melalui laporan keuangannya. Menurut, Brigham dan Houston (2015), sinyal merupakan tindakan manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut tercermin dalam rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Ketiga rasio ini memberikan gambaran tentang

kondisi keuangan yang menjadi dasar bagi investor dalam menilai kinerja dan stabilitas perusahaan.

Sejalan dengan Teori Sinyal, dinamika ekonomi global yang dipengaruhi oleh perang Rusia-Ukraina telah menyebabkan peningkatan harga komoditas yang disertai dengan kenaikan harga bahan baku. Kondisi tersebut memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada aspek profitabilitas dan likuiditas, akibat meningkatnya biaya produksi. Di sisi lain, kebutuhan pendanaan yang lebih besar menyebabkan peningkatan *leverage* yang berpotensi memperbesar risiko keuangan perusahaan. Perubahan dalam kinerja keuangan tersebut menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Ketika informasi yang tersampaikan menunjukkan penurunan laba, keterbatasan kemampuan memenuhi kewajiban, serta meningkatnya beban hutang, investor cenderung merespons secara negatif. Respon negatif tersebut tercermin melalui penurunan minat terhadap saham perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *Return* saham di pasar modal.

Berbagai penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *Return* saham menunjukkan hasil yang beragam, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor, periode pengamatan, serta variabel fundamental yang digunakan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor fundamental berperan dalam menentukan *Return* saham secara lebih komprehensif, khususnya pada sektor *Basic Materials* subsektor *Metals & Minerals* di Indonesia. Subsektor ini memiliki peran strategis dalam

mendukung aktivitas industri nasional melalui produksi komoditas penting seperti nikel, tembaga, dan baja, yang menjadi penopang berbagai sektor manufaktur.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada sektor manufaktur secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti subsektor *Metals & Minerals*, yang selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi tajam akibat perubahan harga komoditas global dan ketidakpastian ekonomi dunia. Kondisi tersebut semakin dipengaruhi oleh konflik Rusia–Ukraina, yang mendorong kenaikan harga komoditas dan bahan baku secara signifikan di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap *Return* saham dengan mempertimbangkan dinamika ekonomi global yang memengaruhi subsektor tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis *Return* Saham Pada Perusahaan *Basic Materials* Sub Sektor *Metals & Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Return* saham perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals*.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi keuangan yang diterapkan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah literatur mengenai analisis keuangan dan *Return* saham di perusahaan *Basic Materials* sub sektor *Metals & Minerals*.